

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda (Durkheim, 1956). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai sosial dan budaya (Parsons, 1959). Melalui interaksi sehari-hari, siswa belajar mengenai norma, etika, dan peran sosial yang berlaku di masyarakat. Proses ini seringkali berlangsung secara halus dan tidak disadari, namun memiliki dampak jangka panjang. Dengan demikian, sekolah menjadi ruang strategis dalam pembentukan identitas sosial siswa yang mencakup aspek gender, kelas sosial, hingga nilai budaya (Nasir, 2011). Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana nilai-nilai tertentu direproduksi di sekolah (Bourdieu, 1977).

Salah satu nilai yang kerap direproduksi dalam institusi pendidikan adalah nilai patriarki. Patriarki dapat dipahami sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dibandingkan perempuan. Sistem ini tidak hanya hadir dalam ranah keluarga atau masyarakat luas, tetapi juga meresap ke dalam praktik pendidikan. Melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), siswa dapat menyerap nilai-nilai patriarkis tanpa disadari. Misalnya, melalui pembagian peran dalam kegiatan sekolah, penggunaan bahasa, hingga sikap guru dalam mengelola kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah bukanlah ruang yang netral, melainkan sarat dengan ideologi tertentu. Ideologi tersebut dapat memperkuat ketidaksetaraan gender yang sudah ada di masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, interaksi antara guru dan siswa menjadi salah satu medium utama dalam proses reproduksi nilai. Guru, sebagai figur otoritas, memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang siswa. Sikap, ucapan, dan perlakuan guru dapat menjadi teladan yang diinternalisasi oleh siswa. Sementara itu, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga aktor yang

dapat menegosiasikan nilai-nilai tersebut. Interaksi ini menciptakan dinamika yang kompleks, di mana nilai patriarki dapat diperkuat, dilemahkan, atau bahkan ditantang. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana interaksi guru dan siswa berlangsung dalam kerangka reproduksi nilai patriarki.

Fenomena patriarki dalam pendidikan seringkali tampak dalam bentuk yang subtil. Misalnya, guru lebih sering menunjuk siswa laki-laki untuk memimpin kegiatan kelas, sementara siswa perempuan diarahkan pada tugas administratif. Selain itu, penggunaan istilah atau candaan yang bias gender juga dapat memperkuat stereotip tertentu. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membentuk persepsi siswa mengenai peran gender yang dianggap wajar dalam masyarakat. Dengan demikian, sekolah berkontribusi pada pelanggaran struktur sosial yang tidak setara. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mereproduksi relasi kuasa berbasis gender.

Kajian mengenai patriarki dalam pendidikan telah banyak dilakukan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa bias gender dalam pendidikan merupakan fenomena global. Namun, bentuk dan intensitasnya dapat berbeda-beda tergantung pada konteks sosial dan budaya setempat. Di Indonesia, dengan latar belakang budaya yang masih kental dengan nilai patriarki, sekolah menjadi arena penting untuk mengkaji bagaimana nilai tersebut direproduksi (Suryakusuma, 2011). Hal ini relevan mengingat pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan kesetaraan gender. Oleh karena itu, penelitian mengenai interaksi guru dan siswa dalam konteks patriarki menjadi sangat signifikan (Murniati, 2018).

Bandung sebagai salah satu kota besar di Indonesia memiliki dinamika sosial dan budaya yang menarik untuk diteliti. Sebagai pusat pendidikan, Bandung dihuni oleh beragam latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. SMA Negeri 26 Bandung, sebagai salah satu sekolah negeri, merepresentasikan ruang pendidikan formal yang sarat dengan interaksi sosial. Sekolah ini menjadi wadah di mana nilai-nilai budaya, termasuk patriarki, dapat muncul dan direproduksi. Dengan demikian, SMA Negeri 26 Bandung dapat dijadikan studi kasus yang relevan untuk memahami bagaimana interaksi guru dan siswa berkontribusi pada reproduksi nilai

patriarki. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai fenomena tersebut.

Metode penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali makna di balik interaksi sosial yang terjadi di sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami pengalaman subjektif guru dan siswa dalam keseharian mereka. Observasi, wawancara, dan analisis dokumen menjadi instrumen penting untuk mengungkap dinamika yang tidak selalu tampak di permukaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa interaksi yang kompleks. Hal ini penting karena reproduksi nilai patriarki seringkali berlangsung secara implisit. Oleh karena itu, metode ini dianggap paling sesuai untuk penelitian ini.

Dalam konteks interaksi guru dan siswa, terdapat berbagai aspek yang dapat ditelaah. Misalnya, bagaimana guru memberikan kesempatan berbicara kepada siswa laki-laki dan perempuan. Apakah terdapat perbedaan dalam pemberian tugas atau tanggungjawab berdasarkan gender. Bagaimana guru merespons perilaku siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan. Semua aspek ini dapat mencerminkan adanya bias gender yang berakar pada nilai patriarki. Dengan menelaah interaksi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang memperkuat atau melemahkan patriarki. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana sekolah berperan dalam reproduksi nilai sosial. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada dinamika interaksi sehari-hari di kelas.

Selain guru, siswa juga memiliki peran aktif dalam proses reproduksi nilai patriarki. Siswa dapat menerima, menolak, atau menegosiasikan nilai yang ditransmisikan oleh guru. Misalnya, siswa perempuan yang menolak stereotip bahwa mereka hanya cocok pada peran administrative atau siswa laki-laki yang menantang anggapan bahwa mereka harus selalu menjadi pemimpin. Respon siswa ini menunjukkan bahwa reproduksi nilai tidak selalu berjalan linear. Ada ruang bagi resistensi dan perubahan dalam interaksi sosial di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan memperhatikan bagaimana siswa merespons nilai patriarki. Hal ini penting untuk melihat kemungkinan transformasi sosial melalui pendidikan.

Penelitian ini juga relevan dengan upaya pemerintah dalam mendorong kesetaraan gender di bidang pendidikan. Berbagai kebijakan telah dikeluarkan untuk mengurangi diskriminasi berbasis gender. Namun, implementasi kebijakan tersebut seringkali menghadapi tantangan di lapangan. Salah satunya adalah keberlanjutan nilai patriarki yang masih kuat dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dengan menelaah interaksi guru dan siswa, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kebijakan pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih setara. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi praktis selain kontribusi akademis. Hal ini menjadikan penelitian semakin relevan untuk dilakukan.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Teori ini menekankan bahwa makna sosial terbentuk melalui proses interaksi simbolik antara individu. Dalam konteks sekolah, interaksi antara guru dan siswa tidak hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga proses penciptaan makna mengenai peran, identitas, dan nilai sosial. Melalui bahasa, simbol, dan tindakan sehari-hari, guru dan siswa bersama-sama membangun pemahaman tentang peran gender. Nilai patriarki dapat direproduksi ketika simbol-simbol tertentu dimaknai secara konsisten dalam kerangka dominasi laki-laki. Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat menganalisis bagaimana makna patriarki diproduksi, dinegosiasikan, atau bahkan ditantang dalam interaksi di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai interaksi guru dan siswa dalam reproduksi nilai patriarki di SMA Negeri 26 Bandung menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian akademis mengenai pendidikan dan gender, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi dunia pendidikan. Dengan memahami bagaimana nilai patriarki direproduksi, sekolah dapat merancang strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih sensitif gender. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya mewujudkan kesetaraan gender di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang cukup tinggi untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini ialah:

1. Bagaimana bentuk interaksi antara guru dan siswa di SMA Negeri 26 Bandung yang mencerminkan reproduksi nilai patriarki?
2. Apa saja simbol, bahasa, dan tindakan yang digunakan dalam interaksi guru dan siswa yang berkontribusi pada pembentukan makna patriarki di sekolah?
3. Bagaimana siswa merespons nilai-nilai patriarki yang muncul dalam interaksi dengan guru, baik melalui penerimaan, penolakan, maupun negosiasi makna patriarki di sekolah?
4. Apa faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan atau pelemahan reproduksi nilai patriarki dalam interaksi guru dan siswa di SMA Negeri 26 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang sudah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bentuk interaksi antara guru dan siswa di SMA Negeri 26 Bandung yang mencerminkan reproduksi nilai patriarki.
2. Untuk mengetahui simbol, bahasa, dan tindakan yang digunakan dalam interaksi guru dan siswa yang berkontribusi pada pembentukan makna patriarki di sekolah.
3. Untuk mengetahui respons siswa terhadap nilai-nilai patriarki yang muncul dalam interaksi dengan guru, baik melalui penerimaan, penolakan, maupun negosiasi makna patriarki di sekolah.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan atau pelemahan reproduksi nilai patriarki dalam interaksi guru dan siswa di SMA Negeri 26 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pendidikan, khususnya dalam memahami bagaimana nilai patriarki direproduksi melalui interaksi guru dan siswa. Dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, penelitian ingin memberikan perspektif baru mengenai pembentukan makna gender di sekolah. Hasil penelitian dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana simbol, bahasa, dan tindakan sehari-hari berperan dalam melanggengkan atau menantang patriarki. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori sosial yang lebih kontekstual.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi peneliti lain yang tertarik pada isu gender, pendidikan, dan interaksi sosial. Temuan penelitian dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam, baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih setara. Dengan memahami bagaimana nilai patriarki direproduksi, guru dapat lebih reflektif dalam berinteraksi dengan siswa. Sekolah juga dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih sensitif gender, sehingga tidak memperkuat stereotip yang merugikan. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam mengembangkan budaya yang inklusif. Dengan demikian, hasil penelitian dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih adil.

Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merumuskan program pendidikan yang lebih responsif terhadap isu gender. Temuan penelitian dapat digunakan untuk memperkuat implementasi kebijakan kesetaraan gender di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi orang tua dan masyarakat dalam memahami pentingnya peran pendidikan dalam membentuk kesadaran gender anak. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan

tercipta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mewujudkan kesetaraan gender.

E. Kerangka Berpikir

Sekolah merupakan ruang sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga arena pembentukan identitas sosial siswa. Dalam keseharian, siswa berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, menyerap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai tersebut tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan sering hadir dalam bentuk simbol, bahasa, dan praktik keseharian. Karena itu, sekolah dapat dipandang sebagai cermin dari struktur sosial yang lebih luas. Salah satu nilai yang kerap muncul adalah patriarki, yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan. Dengan demikian, sekolah menjadi arena penting untuk menelaah bagaimana nilai patriarki direproduksi.

Patriarki dalam pendidikan seringkali hadir secara halus dan tidak disadari. Misalnya, guru lebih sering menunjuk siswa laki-laki untuk memimpin kegiatan, sementara siswa perempuan diarahkan pada peran administratif. Praktik sederhana ini, jika berlangsung terus-menerus, dapat membentuk persepsi bahwa kepemimpinan adalah domain laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sehari-hari di kelas dapat menjadi sarana reproduksi nilai patriarki. Dengan kata lain, sekolah bukanlah ruang netral, melainkan sarat dengan ideologi yang berakar pada budaya masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana interaksi guru dan siswa berperan dalam proses ini.

Interaksi guru dan siswa tidak hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga proses pembentukan makna sosial. Guru, sebagai figur otoritas, memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang siswa. Namun, siswa juga bukan penerima pasif; mereka dapat menegosiasikan, menerima, atau menolak nilai yang ditransmisikan. Interaksi ini menciptakan dinamika yang kompleks, di mana nilai patriarki bisa diperkuat atau bahkan ditantang. Dengan demikian, analisis interaksi guru-siswa menjadi kunci untuk memahami bagaimana patriarki direproduksi di sekolah.

Teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead memberikan kerangka untuk memahami fenomena ini. Mead menekankan bahwa makna sosial

terbentuk melalui interaksi simbolik antarindividu. Dalam konteks sekolah, simbol, bahasa, dan tindakan guru maupun siswa menjadi sarana pembentukan makna mengenai gender. Nilai patriarki dapat muncul ketika simbol tertentu dimaknai secara konsisten dalam kerangka dominasi laki-laki. Sebaliknya, interaksi juga dapat membuka ruang resistensi terhadap nilai tersebut. Dengan teori ini, penelitian dapat menelaah bagaimana makna patriarki diproduksi, dinegosiasikan, atau ditantang di kelas.

Metode penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali makna di balik interaksi sosial yang terjadi di sekolah. Melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, peneliti dapat memahami pengalaman subjektif guru dan siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa subtil dari reproduksi patriarki yang sering berlangsung secara implisit. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting karena nilai patriarki seringkali hadir dalam bentuk simbolik yang tidak langsung terlihat.

Kerangka berpikir ini berangkat dari asumsi bahwa sekolah adalah arena reproduksi nilai sosial. Interaksi guru dan siswa menjadi medium utama dalam proses tersebut. Nilai patriarki dapat muncul melalui simbol, bahasa, dan tindakan yang digunakan dalam interaksi. Siswa dapat menerima, menolak, atau menegosiasikan nilai tersebut. Dengan demikian, reproduksi patriarki tidak selalu berjalan linear, tetapi penuh dinamika. Analisis ini akan membantu memahami bagaimana sekolah berkontribusi pada pelanggengan atau pelemahan patriarki.

Selain guru, siswa juga memiliki peran aktif dalam proses reproduksi nilai patriarki. Mereka dapat menerima nilai yang ditanamkan, menolak dengan cara resistensi, atau menegosiasikan makna yang diberikan. Misalnya, siswa perempuan yang menolak stereotip bahwa mereka hanya cocok pada peran administratif. Atau siswa laki-laki yang menantang anggapan bahwa mereka harus selalu menjadi pemimpin. Respon siswa ini menunjukkan bahwa reproduksi nilai tidak selalu berjalan satu arah. Ada ruang bagi resistensi dan perubahan dalam interaksi sosial di sekolah.

Kerangka berpikir ini juga mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi reproduksi patriarki. Faktor tersebut dapat berasal dari budaya sekolah, kebijakan pendidikan, maupun latar belakang sosial siswa. Misalnya, budaya sekolah yang masih bias gender dapat memperkuat patriarki. Sebaliknya, kebijakan yang mendorong kesetaraan gender dapat melemahkannya. Dengan demikian, interaksi guru dan siswa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang lebih luas. Analisis faktor ini penting untuk memahami keberlangsungan atau perubahan nilai patriarki di sekolah.

Dengan kerangka berpikir ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika patriarki di sekolah. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan bentuk interaksi guru dan siswa, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian juga memperhatikan respon siswa dan faktor kontekstual yang memengaruhi reproduksi patriarki. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai patriarki diproduksi, dinegosiasikan, atau ditantang.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir penelitian ini dapat dirumuskan sebagai alur:



Gambar. 1.1
Skema Konseptual

